

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan sebuah usaha fenomena naik turunnya kinerja keuangan merupakan hal yang sering dihadapi oleh sebuah perusahaan. Salah satunya adalah kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Sari, dkk (2019) *financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. *Financial distress* terjadi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Keadaan ini cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan dan dapat mengakibatkan sebuah pertimbangan bagi investor maupun kreditur yang akan menanamkan modal. Maka dari itu, perusahaan hendaknya memiliki kinerja yang baik agar dapat memberi efek positif untuk kelangsungan usaha yang sedang dijalankan (Carolina dkk, 2017).

Menurut Sari, dkk (2019) ada beberapa indikator yang dapat memprediksi terjadinya *financial distress*, yaitu indikator yang dapat dilihat dari pihak internal dan eksternal. Dari pihak internal antara lain turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menetapkan kebijakan dan strategi dan turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan dan ketergantungan terhadap utang sangat besar. Indikator selanjutnya adalah dilihat dari pihak eksternal antara lain penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut, penurunan laba secara

terus menerus, pemecatan pegawai secara besar-besaran, dan harga pasar yang mulai menurun secara terus-menerus. Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* juga di tandai dengan perolehan EPS (*Earning per share*) yang negatif.

Fenomena *financial distress* yang sering terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia adalah *delisting*. *Delisting* adalah pengeluaran saham dari pencatatan Bursa Efek Indonesia dikarenakan perusahaan tersebut mengalami penurunan kriteria dan tidak memenuhi persyaratan terutama di bagian keuangan. Pada tanggal 17 Juni 2019 PT Sekawan Intipratama, Tbk resmi di *Delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Perusahaan tersebut di *delisting* dengan beberapa permasalahan salah satunya adalah adanya kesulitan keuangan. Menurut Sari, dkk (2019) ada beberapa solusi untuk mengatasi *financial distress* antara lain dengan restrukturisasi hutang atau pembayaran hutang dengan syarat yang lebih ringan dibandingkan pembayaran hutang sebelumnya berdasarkan izin dari kreditur. Menjual beberapa aset yang bertujuan untuk menutupi beban biaya yang harus segera dibayar agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil. Reorganisasi perusahaan yang dapat dijadikan upaya untuk menjaga perusahaan tetap hidup dengan mengubah struktur modalnya. Melakukan merger perusahaan atau penggabungan dua perseroan dengan salah satu diantaranya tetap dengan nama perseroannya, sementara yang lain lenyap dengan segala nama dan kekayaannya dimasukkan dalam perseroan yang tetap berdiri tersebut. Dengan beberapa solusi tersebut akan menutup kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Menurut Simajuntak, dkk (2017), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *financial distress* adalah *Leverage*. Rasio ini diperlukan

untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Jika perusahaan memiliki hutang yang terlalu tinggi (*extreme leverage*) maka akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan mengalami kesulitan untuk melunasi beban hutang serta bungannya (Moeinaddin, 2012). Penelitian yang sejalan dengan pemikiran ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maulvi dan Arafat (2014), Simajuntak, dkk (2017), Perdana dan Dillak (2019) bahwa rasio *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian Masdupi, dkk (2018) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Faktor lainnya yang mempengaruhi *financial distress* adalah *sales growth* (Yudiawati dan Indriani, 2016). Menurut Wirdhiari dan Merkusiwati (2015) Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan dimasa depan. Dalam penelitian Yudiawati dan Indriani (2016) menyimpulkan bahwa semakin tinggi *sales growth* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini membuktikan adanya pengaruh negatif *sales growth* terhadap *financial distress*. Penelitian yang sejalan dengan pemikiran ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wirdhiari dan Merkusiwati (2015), Yudiawati dan Indriani (2016), Mawarni, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif *sales growth* terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian Perdana dan Dillak (2019) *sales growth* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *financial distress* adalah *current ratio* (Dewi dan Dana, 2017). *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar (Andre dan Taqwa, 2014). Hasil penelitian Yudiawati dan Indriani (2016), Dewi dan Dana (2017), Pandegirot, dkk (2019), menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *current ratio* terhadap *financial distress*. Hasil dari beberapa peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki tingkat aktiva lancar yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Ginting (2017) yang menyebutkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Perdana dan Dillak (2019) yang meneliti tentang pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada variabel independen dimana penelitian ini mengambil variabel *Leverage* dan *Sales growth* dan mengganti variabel likuiditas dengan *Current ratio*. Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada tahun penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan data laporan keuangan periode 2010-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan periode 2016-2018.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* ?

2. Apakah *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?

C. Pembatasan masalah

Adapun dalam penelitian ini batasan masalah yang dipilih sebagai cakupan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Leverage*, *Sales Growth* dan *Current Ratio* sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen.
2. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menguji secara empiris *leverage* berpengaruh positif pada *financial distress*
- b. Untuk menguji secara empiris *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*
- c. Untuk menguji secara empiris *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, diantaranya :

a. Manfaat bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta mengimplementasikan konsep dan teori dalam praktek yang sebenarnya, khususnya mengenai konsep *financial distress*.

b. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi alat bagi manajemen perusahaan untuk memahami kondisi *financial distress*. Hal ini penting untuk di refleksikan sehingga menjadi catatan dalam pencegahan *financial distress* yang dapat diantisipasi pada masa yang akan datang.

c. Manfaat bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti *financial distress*.

d. Manfaat bagi pihak yang berkepentingan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk memahami kondisi *financial distress* yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan keputusan.